



IMPLEMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH LOKAL MINANGKABAU DI SEKOLAH DASAR

Tri Susilawati¹, Marlina², Desyandri³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

¹trisusilawati1970@gmail.com, ²lina_muluk@fip.unp.ac.id, ³desyandri@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengimplementasian kebudayaan daerah lokal Minangkabau dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kajian ini menggunakan metode studi literatur yang dimana melakukan analisis dari berbagai data dan sumber terkait dengan pengimplementasian kebudayaan Minangkabau ke dalam pembelajaran di sekolah dasar. Sumber-sumber literatur dapat berupa majalah, artikel, buku, laporan, berita, dan lain sebagainya. Hasil kajian menunjukkan implementasi kebudayaan lokal Minangkabau dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat dilakukan dengan penyajian pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara menyajikan sebuah pembelajaran yang unik dan menarik bagi siswa seperti kegiatan bernyanyi, berendang, maupun berbalas pantun adat Minangkabau. Pembelajaran juga dapat dilakukan secara kontekstual yang dimana pembelajaran didasari pada keadaan nyata di lingkungan sekitar peserta didik yang bertujuan untuk membuat pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Dengan adanya implementasi kebudayaan Minangkabau di sekolah dasar dapat menanamkan nilai-nilai, norma, maupun sikap yang edukatif untuk peserta didik

Kata Kunci: *minangkabau, pembelajaran, sekolah dasar*

IMPLEMENTING THE LOCAL CULTURE IN MINANGKABAU REGIONS AT PRIMARY SCHOOLS

ABSTRACT

This study aimed to determine the implementation of Minangkabau local culture in learning at elementary schools. This study used a literature study method which analyzed various data and sources related to the implementation of Minangkabau culture into learning at elementary schools. The literature sources included the form of magazines, articles, books, reports, news, and so on. The results of the study showed that the implementation of Minangkabau local culture in learning at elementary school was conducted by presenting a unique and interesting lesson for students such as singing, singing, and replying to Minangkabau traditional rhymes. Learning was also conducted contextually based on real conditions in the environment around the students. It aimed to make learning meaningful for students. The implementation of Minangkabau culture at elementary schools instilled values, norms, and educational attitudes for students.

Keywords: *Minangkabau, learning, primary school*

Submitted	Accepted	Published
29 Mei 2021	05 Januari 2022	25 Januari 2022

Citation	:	Susilawati, T., Marlina, M., & Desyandri, D. (2021). Implementasi Kebudayaan Daerah Lokal Minangkabau di Sekolah Dasar. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(1), 119-124. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8427 .
-----------------	---	--

PENDAHULUAN

Kurikulum yang dibangun untuk setiap peringkat pendidikan perlu merujuk kepada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". pengendalian

diri bermakna mampu mengawal dirinya dalam keadaan apapun sehingga boleh dilihat dari perbuatan yang tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Pelajar mempunyai personaliti berarti mampu menunjukkan jati dirinya secara positif dan boleh dinilai sebagai manusia yang berpendidikan. Berakhlak mulia berarti memiliki sikap positif yang merupakan aktualisasi dari pemahaman terhadap nilai-nilai positif sesuai dengan keyakinan, nilai-nilai sosial dan budaya yang dianutnya. Berdasarkan uraian di atas, sekurang-kurangnya ada beberapa watak yang

diinginkan dari terselenggaranya sebuah proses pendidikan, yaitu, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia.

Kurikulum yang digunakan dalam mana-mana institusi pendidikan mulai dari SD, SMP dan SMA / SMK direka dan dibangun di peringkat kebangsaan, sehingga kurikulum bagi setiap institusi sama bagi seluruh Indonesia. Disamping itu, setiap daerah di Indonesia mempunyai sumber potensi fisik (alam / persekitaran) dan sumber-sumber non fisik (adat, kesenian, bahasa, dan lain-lain) adalah berbeda-beda. Oleh itu, kurikulum kebangsaan yang sedia ada dilengkapi dengan kurikulum yang dibangun sesuai dengan keperluan daerah yang dikenal kurikulum muatan lokal (Trisnaa & Rahmi, 2016). Semestinya ini bisa menjadi modal Indonesia untuk menjadi amunisi ekspansi kebudayaan. Namun yang terjadi adalah kebudayaan lokal Indonesia terus tergerus oleh globalisasi tanpa ada strategi pelestarian kebudayaan. Padahal peran pendidikan dalam melestarikan kelokalan Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai pelestari, pendidikan juga dapat menjadi sebuah garda terdepan dalam kesuksesan sebuah negara (Putra & Indriani, 2017).

Hampir semua wilayah di Indonesia mempunyai ciri khas yang merupakan kekayaan budaya. Kekayaan tersebut merupakan aset bangsa yang perlu dipelihara dan dibina. Kepelbagaian tersebut tetap terjaga kerana masyarakat tetap memeliharanya dan mempertahankannya. Agar kepelbagaian dan kekayaan budaya itu tidak terhakis oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, perlu dipertahankan secara sistematik dan terancang melalui kurikulum yang dibina di institusi pendidikan dasar.

Setiap satu daripada kawasan-kawasan ini perlu merancang program / kurikulum tempatan dan cara dia memilih untuk beroperasi sesuai dengan ciri-ciri dan keunikan masing-masing daerah. Oleh itu, budaya dan kemahiran yang membentuk karakter anak didik di setiap daerah dan berkembang bersama perkembangan budaya global. Oleh itu kajian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan penerapan kurikulum lokal dan bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam kurikulum muatan lokal di Sumatera Barat.

Hasil kajian ini adalah sangat penting dan diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum tempatan dalam konteks pendidikan (Rozi, 2013).

Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di Sumatera Barat, Pendidikan Budaya Alam Minangkabau bertujuan agar murid mengenal, menghayati, mengapresiasi, dan menerapkan nilai-nilai budaya alam Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut mempertegas bahwa setiap generasi yang dilahirkan dalam satu rumpun daerah Nilai-nilai budaya Minangkabau terangkum dalam falsafah hidup Adat basandi Syara', syara' basandi Kitabullah dan Alam Takambang Jadi guru (Adat bersendikan syara'/Agama, agama berdasarkan kepada Kitab suci Alqur'an; Alam terkembang jadikan guru) (Zuwirna & Skudai, 2014).

Proses pembelajaran bersifat kontekstual sesuai dengan nilai-nilai agama, social, serta pengalaman dan pola prilaku masyarakat yang langkah-langkah pengembangannya disesuaikan dengan komponen-komponen kurikulum. Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan yang ada di sekolah, rumah (keluarga) dan masyarakat merupakan partner penting suksesnya pelaksanaan pendidikan di sekolah. pelaksanaan pendidikan sebaik apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat (Muliani, 2014). Oleh karena itu sangat diperlukannya pengimplementasian nilai kebudayaan di dalam pendidikan terutama di sekolah dasar yang dimana bertujuan untuk pembentukan karakter, penanaman nilai, norma, sikap, dan lain sebagainya.

KAJIAN TEORETIS

Pemerintah memberikan otonomi kepada sekolah untuk bebas memilih dan menerapkan nilai-nilai mana yang hendak dibangun dalam diri siswa. Bahkan pemerintah mendorong munculnya penanaman kebudayaan yang beragam untuk pelaksanaan pendidikan. Disuatu sekolah dapat saja mendahulukan nilai-nilai yang bersifat urgensi dari permasalahan yang dihadapi seperti

mendahulukan nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, dan lain sebagainya yang terkandung dalam suatu kebudayaan daerah masing-masing (Judiani, 2010). Dengan kata lain, jika pendekatan pendidikan multikultural akan diimplementasikan di Indonesia, haruslah berdasarkan realita Indonesia dan kearifan lokal (*local wisdom / indigenous knowledge*) dalam makna luas, tegasnya dengan memperhatikan karakteristik bangsa dan budaya Indonesia sendiri. Sebelum lanjut, dalam konteks implementasinya di Indonesia, pendidikan multikultural itu dapat dilihat atau diposisikan sebagai penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan yang kontekstual, yang memperhatikan keragaman budaya Indonesia. Nilai budaya diyakini mempengaruhi pandangan, keyakinan, dan perilaku individu (pendidik dan peserta didik), dan akan terbawa ke dalam situasi pendidikan di sekolah dan pergaulan informal antar individu, serta mempengaruhi pula struktur pendidikan di sekolah (kurikulum, pedagogi dan faktor lainnya). Oleh karena tidak ada etnis berbeda yang besar-besar, maka di Indonesia juga tidak dikenal multikultur berbasis etnis, yang ada sebenarnya subkultur. Semuanya, kendati dalam keanekaragaman atau bhinneka, merupakan budaya Indonesia (Amirin, 2013).

Pengalaman belajar yang diperoleh siswa secara langsung dari lingkungan selain dapat meningkatkan karakter cinta tanah air juga dapat memberikan efek positif terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran berbasis kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa dalam memahami sebuah konsep. Pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membantu dalam pembangunan karakter suatu bangsa. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tersebut cocok digunakan untuk siswa sekolah dasar mengingat sifat dasar alamiah anak usia sekolah dasar (Ardianti et al., 2019).

Adat minangkabau berisi berbagai konsep kehidupan yang telah menyatu dengan baik, sehingga dapat diterima oleh semua kalangan dengan penuh kebanggaan (Bary, 2014). Adat Minangkabau dapat dijadikan pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain, sesuai dengan nilai-nilai adat yang ada di lingkungan sekitar. Sebagaimana falsafah Minangkabau yang menyebutkan Adat Basandi Syara', Syara' Basandi

Kitabullah (ABS-SBK). Nilai-nilai adat Minangkabau yang mencakup tata aturan kehidupan membuat masyarakat yang beragam dapat hidup berdampingan (Putra & Indriani, 2017)

Pembekalan nilai-nilai karakter lokal pada siswa dapat digali dari budaya serta adat istiadat dan tradisi yang ada di sekitar masyarakat tersebut. Nilai-nilai lokal ini sangat dekat dengan masyarakat. Selain sangat dekat, menggali nilai-nilai lokal kontekstual secara tidak langsung ikut menjaga serta melestarikan budaya dan tradisi tersebut. Keanekaragaman budaya yang ada, tumbuh dan berkembang dari tiap etnis yang ada di Indonesia. Namun dari keanekaragaman tersebut belum semuanya tergalikan dan belum semuanya dapat dihubungkan dalam dunia pendidikan (Aliman & Arif, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian, Penalaran hasil penelitian baik secara teoritis, empiris maupun non empiris (Annisa, 2016). Rowley mengemukakan Literatur review merupakan suatu kajian ilmiah yang berfokus pada satu topik tertentu. Literatur review akan memberikan gambaran mengenai perkembangan suatu topik tertentu. Literatur review akan memungkinkan seorang peneliti untuk melakukan identifikasi atas suatu teori atau metode, mengembangkan suatu teori atau metode, mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi antara suatu teori dengan relevansi di lapangan / terhadap suatu hasil penelitian (Cahyono et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pembelajaran

Kesadaran peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kebudayaan membuat sekolah dasar akan mampu mengkonstruksipengetahuan siswa untuk melihat arah pengembangan perwujudan peradaban masa depan. Keadaban dapat dibentuk melalui nilai toleransi, moderasi, gotong royong, dan kerukunan disekolah. Dengan begitu, keberagaman yang

adadi sekolah juga akan tumbuh dengan baik dan menghasilkan identitas kewargaan kedaerahan (Sutjipto, 2017). Dalam implementasi kebudayaan dalam pembelajaran sekolah dasar di daerah Sumatera Barat yang merupakan suku bangsa Minangkabau membuktikan bahwa secara ideal adat Minangkabau telah memberikan bekal pengetahuan nilai-nilai kearifan lokal bagi orang Minang sehingga memiliki kecakapan dalam mengarungi kehidupan sehari-hari, baik kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dijadikan sebagai sarana edukatif bagi orang Minang untuk mewujudkan tujuan adat Minangkabau, yakni membentuk orang Minang yang berbudi luhur, berbudaya, dan beradab. Pembudayaan nilai-nilai adat Minangkabau telah dilakukan secara turun-temurun dengan berbagai cara dalam penyajian pembelajaran di sekolah dasar (Desyandri, 2018). Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar (Novembli et al., 2015). Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat diimplementasikan kebudayaan adalah seperti model pembelajaran Realistic Mathematic Education (RME) berbasis kearifan lokal menggunakan kehidupan nyata sebagai sumber pembelajaran dianggap tepat untuk pengenalan budaya lingkungan sekitar kepada siswa. Contohnya seperti pada pembelajaran matematika materi bangun datar dapat diilustrasikan dengan bentuk gonjong rumah adat Minangkabau. Pembelajaran kontekstual ini sangat efektif digunakan untuk pembelajaran di sekolah dasar yang dimana siswa akan lebih mudah memahami sebuah konsep maupun dasar-dasar dari materi yang dipelajari (Nuraini, 2019).

Salah satu bentuk penyajian pembelajaran berbasis budaya minangkabau adalah dengan kegiatan dendang. Kegiatan masyarakat berkumpul dan berdendang bersama memiliki suasana kebersamaan dan kekeluargaan yang sangat terjalin dengan baik antara sesama masyarakat. Proses pelatihan praktek dendang akan dimulai dengan memutarakan pertunjukan dendang melalui video kemudian pelatih memberi

contoh langsung didepan audien atau peserta, seterusnya diperkenalkan dengan pola irama, melodi, tempo dan dinamik yang sesuai. Keempat unsur tersebut menjadi indicator keberhasilan guru dan siswa dalam mendendangkan lagu tradisional Minangkabau. Dengan pola pelatihan menggunakan metode drill secara intensif akan membuat guru dan siswa memiliki keterampilan yang maksimal (Kamal et al., n.d.).

Dalam proses pembelajaran itu sendiri guru juga dapat menyajikan pembelajaran yang menarik bagi siswa sekolah dasar baik dengan kegiatan bernyanyi lagu daerah Minangkabau, bermain pantun adat Minangkabau, maupun bermain peran dengan cerita rakyat Minangkabau yang dimana dalam lirik lagu tersebut menyiratkan akan nilai-nilai adat istiadat Minangkabau yang bersifat edukatif (Desyandri, 2015). Dalam implementasi kebudayaan minangkabau dalam pembelajaran di sekolah dasar juga dimuat dalam mata pelajaran muatan lokal yaitu Budaya Alam Minangkabau (BAM), yang dimana dalam pembelajaran tersebut berisi falsafah hidup orang minang, aspek sejarah, seni daerah, dan aspek kehidupan lain masyarakat minang. Penyajian pembelajaran BAM dilaksanakan dengan contextual learning yang dimana pembelajaran didasari pada kehidupan nyata yang terdapat disekitar lingkungan peserta didik, sehingga pembelajaran itu sendiri akan bermakna bagi peserta didik itu sendiri.

Penanaman Nilai, Norma, Sikap, dan Karakter

Dalam pengembangan karakter anak tidaklah meruapakan hal yang mudah, akan tetapi anak perlu ikut berpartisipasi dalam dialog mengenai moral yang terdapat di dalam cerita. Melalui berpartisipasi anak tersebut anak menemukan nilai-nilai moral. Potensi kapasitas pengetahuan moral tidak terletak pada kesepakatan mengenai sesuatu yang ideal, akan tetapi memperkenalkan kapasitas moral adalah melalui dialog dan berpartisipasi di dalam kegiatan tersebut. Karena karakter berhubungan dengan moral baik dan tidak baik, serta bagaimana anak menilainya. (Anton et al., 2016). Pendidikan berintegrasi budaya adalah wujud dari pendidikan yang digerakan oleh budaya dan bertumpu pada prinsip budaya guna menciptakan budaya yang

lebih bernilai dari yang pernah ada, pendidikan berintegrasi budaya juga dijadikan sebuah cara untuk menyadarkan masyarakat agar belajar seumur hidup guna mengatasi tantangan hidup yang berubah-ubah dan berat, artinya masyarakat yang memiliki budaya sebagai aktor pendidikan dapat membantu terciptanya pendidikan yang melingkupi budaya masyarakat itu sendiri (Alwidora & Wirدانengsih, 2020).

Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter, sambil melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru. Mengacu pada teori Social Learning, bahwa sesungguhnya budaya merupakan pola perilaku yang dipelajari, artinya bahwa masyarakatpun dapat “tidak belajar untuk keras” alias mempunyai karakter yang baik. Kearifan lokal apabila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun-temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. Sudah selayaknya, kita untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar tidak hilang ditelan perkembangan jaman, dan menjadi karakter bangsa Indonesia (Fajarini, 2014).

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Tradisional Minangkabau dalam cerita tradisional Minangkabau dapat berupa nilai-nilai cerita yang membentuk kesadaran dan karakter masyarakat. Bahkan bukan hanya masyarakat Minangkabau saja tetapi yang dapat mengambil hikmahnya, seperti Kaba Malin Kundang misalnya memberikan nasehat secara tidak langsung kepada anak untuk menghormati orang tua. Nasehat ini diterima tidak hanya dikalangan masyarakat Minangkabau, namun juga hampir seluruh daerah Indonesia. Dalam cerita rakyat tersebut mengajarkan bahwa untuk Bersikap baik dan menghormati orang yang lebih tua terutama orang tua, dan juga menggambarkan konsekuensi dari

sikap yang buruk terhadap kedua orang tua. Pembelajaran mengenai sikap ini sangat diperlukan oleh siswa sekolah dasar yang dimana pada masa ini terjadi proses pembentukan sikap peserta didik. Serta cerita mengandung nilai-nilai sosial. Mengenal kato nan ampek. Kato nan ampek merupakan bahasa tutur atau cara seseorang terhadap orang lain dalam Masyarakat Minangkabau. Ini merupakan salah bentuk cara menghormati orang lain. Kato nan ampek mengenal cara bertutur pada orang tua, pada yang lebih muda dan dengan yang disegani, dan dengan teman sebaya (Eliza, 2017).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Implementasi kebudayaan lokal Minangkabau dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat dilakukan dengan penyajian pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara menyajikan sebuah pembelajaran yang unik dan menarik bagi siswa seperti kegiatan bernyanyi, berdendang, maupun berbalas pantun adat Minangkabau. Dengan adanya implementasi kebudayaan Minangkabau di sekolah dasar dapat menanamkan nilai-nilai, norma, maupun sikap yang edukatif untuk peserta didik.

Rekomendasi dari penulis untuk pembaca adalah dapat menjadikan kajian ini menjadi acuan dan referensi dalam mengimplementasikan kebudayaan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar, terkhusus di daerah Provinsi Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliman, M., & Arif, M. (2017). Pengintegrasian Nilai Kearifan Lokal Minangkabau dalam Konservasi Sungai melalui Pembelajaran Geografi. *Prosiding Peningkatan Literasi Informasi Geografi Dan Kebencanaan Untuk Pembangunan Pesisir Dan Daerah Aliran Sungai, 1*, 479.
- Alwidora, D., & Wirدانengsih, W. (2020). Penerapan Sekolah Berintegrasi Budaya Minangkabau di SMA Negeri 5 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran, 2*(1), 1–7.
- Amirin, T. M. (2013). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia.

- Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>
- Annisa, A. N. (2016). *Studi Literatur Perencanaan dan Algoritma Pembentukan DMA (District Metered Area)*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Anton, S., Martis, M., Prayuda, N., & Pratama, A. (2016). Pelatihan Pidato Pasambahan Di Sd Negeri 02 Padangpanjang. *Batoboh*, 1(1).
- Ardianti, S. D., Wanabuliandari, S., & Kanzunnudin, M. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Ethno-Edutainment Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur Review; Panduan Penulisan Dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12.
- Desyandri, D. (2015). Nilai-nilai edukatif lagu-lagu minang untuk membangun karakter peserta didik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 126–141.
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1–9.
- Eliza, D. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Cerita Tradisional Minangkabau Untuk Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3b).
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130.
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289.
- Kamal, M. N., Sari, D. M., Hadi, H., & Syeindra, S. (n.d.). Pelatihan Dendang Tradisional Minangkabau Melalui Metode Drill Bagi Guru Sd Negeri 04 Nagari Jaho Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 204–210.
- Muliani, R. (2014). Penerapan Pendidikan Karakter Di SDN 06 Pangkalan Kecamatan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Provinsi Sumatera Barat. *LENTERA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya, Dan Sosial)*, 5(14), 85–92.
- Novembli, M. S., Marlina, M., & Martias, M. (2015). Layanan Proses Pembelajaran pada Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 4(1).
- Nuraini, L. (2019). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2).
- Putra, R. W. Y., & Indriani, P. (2017). Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9–14.
- Rozi, S. (2013). Konstruksi identitas agama dan budaya etnis minangkabau di daerah perbatasan: perubahan identitas dalam interaksi antaretnis di rao kabupaten pasaman sumatera barat. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 215–245.
- Sutjipto, S. (2017). Implementasi Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 1–21.
- Trisnaa, S., & Rahmi, A. (2016). Validitas Modul Pembelajaran Berbasis Guided Inquiry pada Materi Fluida di STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 2(1), 9–14.
- Zuwirna, A. J. S., & Skudai, J. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau Di Sd Kota Padang Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 2(1), 60–75.